

SKRIPSI

Tedong: Jenis dan Makna Simbolik Kerbau di Toraja Utara

Disusun dan diajukan oleh

Aglecius Michael Tulung



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

Tedong: Jenis dan Makna Simbolik Kerbau di Toraja Utara

SKRIPSI

Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh:

Aglecius Michael Tulung

E071171507



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Tedong: Jenis dan Makna Simbolik Kerbau di Toraja Utara

Disusun dan diajukan oleh

Aglecius Michael Tulung

E071171507

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 22 Agustus 2022 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Yahya, MA

Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si

NIP 19621231 200012 1 001

NIP. 19870620 201801 5 001

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA

NIP 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Rabu tanggal 24 bulan Agustus tahun 2022 dan memenuhi syara untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar,

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Yahya, MA (.....
NIP. 19621231 200012 1001

Sekretaris : Ahmad Ismail, S.sos., M.Si (.....
NIP. 19870620 201801 5 001

Anggota : 1. Prof. Dr. Mahmud Tang, MA (.....
NIP. 19511231 198403 1 003

: 2. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si (.....
NIP. 19620624 198702 1 002

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP 19621231 200012 1001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aglecius Michael Tulung
Nim : E071171507
Departemen : Antropologi
Kajian : Antropologi Budaya
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

Tedong: Jenis dan Makna Simbolik Kerbau di Toraja Utara

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Agustus 2022
Yang Menyatakan



Aglecius Michael Tulung
NIM:E071171507

ABSTRAK

Aglecius Michael Tulung (NIM. E071171507). Tedong: Jenis dan Makna Simbolik Kerbau di Toraja Utara. Dibimbing oleh Dr. Yahya, MA dan Ahmad Ismail, S.Sos.

Masyarakat Toraja memiliki kebudayaan yang sangat unik diantara kebudayaan suku bangsa lain. Dalam upacara kematian, Masyarakat Toraja melakukan persembahan kepada *Pung Matoa* dengan mengurbankan hewan *Tedong*. Dalam kebudayaannya, *Tedong* memiliki simbol dan makna yang dapat mengatur menjadi pedoman hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi partisipan, dan studi literatur. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pengetahuan dan kepercayaan Masyarakat Toraja ada beberapa jenis *Tedong* seperti *Tedong Bonga* dan *Tedong* biasa. *Tedong* tersebut berfungsi sebagai hewan yang disakralkan, hewan petarung dan hewan pekerja. Masyarakat juga menjadikan *Tedong* sebagai simbol yang dimaknai sebagai kendaraan menuju *Puya*, alat transaksi dan simbol kemakmuran. Selanjutnya kebudayaan masyarakat Toraja masih bertahan hingga sekarang dikarenakan beberapa faktor seperti pemaknaan yang kuat, *Tedong* sebagai transaksi utang piutang hingga Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara yang terkenal sebagai kawasan wisata religi.

Kata Kunci: Eksistensi, Masyarakat Toraja, *Rambu Solodan Tedong*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan dan tuntunanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tedong: Jenis dan Makna Simbolik Kerbau di Toraja Utara". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Antropologi bagi mahasiswa program S1 pada program studi Antropologi Sosial Universitas Hasanuddin.

Tidak lupa juga penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara moral dan materi dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki sehingga penulis terbuka, dengan senang hati menerima saran dan kritikan yang dapat membangun untuk perbaikan karya tersebut kedepannya.

Akhir kata, semoga kita semua tetap terberkati dan senantiasa terlindungi oleh kuasa Tuhan Yesus Kristus, terlebih ditengah kondisi pasca pandemi COVID-19 seperti saat ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya. Terimakasih.

Makassar, 22 Agustus 2022
Penulis,

Aglecius Michael Tulung
NIM: E071171507

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sangat bersyukur karena penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan diwaktu yang tepat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan dan dukungan dari orang-orang baik sehingga pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga penulis, kedua Orangtua dan kakak **Jeanne Vibertyn** yang telah senantiasa memberikan dukungan, moril, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga untuk segenap keluarga besar dikampung: **Nenek, Tante Eta, Tante Ette', Tante Ella, Om Delma, Tante Mama Santi, Deo, Cello, Edgar, dan Wawan**, yang telah membantu selama proses penelitian dalam berbagai hal.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si**
3. **Dr. Yahya, MA**, pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang selama ini telah meluangkan waktunya bagi penulis dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
4. **Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si**, sebagai pembimbing II yang telah memberikan topik penelitian serta ilmu dan pengetahuan selama proses penulisan skripsi.
5. Tim Penguji, bapak **Prof. Dr. Mahmud Tang** dan bapak **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**, yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki skripsi ini.

6. Dosen Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, MS, Dr. Tasrifin Tahara, Dr. Muhammad Basir, MA, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si., Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
7. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S, S.Sos**, bapak **Muh. Yunus** dan **Ibu Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
8. Bupati Toraja Utara, bapak **Petahana Yohanis Bassang SE, M.Si** dan kepala DPMPTSP, ibu **Dra. Mulyati S. Tikupadang** yang telah memberikan izin dan membantu mengarahkan dalam proses penelitian di kabupaten Toraja Utara.
9. Om **Ucok Pasaka**, selaku informan dan sosok penting yang senantiasa menemani penulis selama proses penelitian dan memberikan berbagai macam arahan serta pengetahuannya kepada penulis yang tidak begitu mengenali tentang lokasi penelitian. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkatnya kepada beliau dan diberi kesehatan serta kesempatan untuk terus berbuat baik.

10. Seluruh kawan **AKSATA, Shiddiq Management (SM)** dan **YS** yang sudah memberikan dukungan dan menyemangati. Semoga tetap terjalin hubungan yang baik dan tetap bisa bekerjasama sampai ke depannya.
11. Terkhusus kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu-persatu, berperan dalam keberhasilan penulis, saya ucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan baik berupa materil ataupun non-materil.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 Tedong Bonga Saleko	51
Gambar 5. 2 Tedong Saleko Sambalang	52
Gambar 5. 3 Tedong Bonga Lotong Boko.....	53
Gambar 5. 4 Tedong Bonga Sori.....	55
Gambar 5. 5 Tedong Bonga Kambu.....	56
Gambar 5. 6 Tedong Bonga Tenge.....	57
Gambar 5. 7 Tedong Bonga Karapa	58
Gambar 5. 8 Tedong Bonga Tua.....	60
Gambar 5. 9 Tedong Bonga Doti.....	61
Gambar 5. 10 Tedong Pudu	62
Gambar 5. 11 Tedong Sambo Ratuk.....	63
Gambar 5. 12 Tedong Balian	64
Gambar 5. 13 Tedong Todi	65
Gambar 5. 14 Tedong Bulan	67
Gambar 5. 15 Tedong Pangloli.....	68
Gambar 5. 16 Tedong Sambao.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama informan.....	24
Tabel 4.1 Persebaran penduduk Kabupaten Toraja per Kecamatan.....	29
Tabel 4.2 Daftar Tempat Peribadatan	39

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tedong dalam Kebudayaan Suku Toraja.....	9
2.2 Konsep Simbol	13
2.3 Pengertian Kepercayaan.....	14
2.4 Kepercayaan Aluk To Dolo.....	17
2.5 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Teknik Penentuan Informan	23
3.5 Teknik Analisis Data	26
3.6 Etika Penelitian	26
BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1 Kondisi Geografis	27
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah	27
4.1.2 Kondisi Orbitasi	27
4.1.3 Kondisi Topografi.....	28

4.2	Kondisi Demografi	29
4.3	Masyarakat Toraja.....	30
4.3.1	Sejarah Bangsa Toraja.....	31
4.3.2	Sistem Kepercayaan Masyarakat Toraja	34
4.3.3	Strata Sosial Masyarakat Toraja	35
4.4	Sarana Peribadatan.....	39
4.5	Gambaran Umum Tedong dalam Masyarakat Toraja.....	40
4.5.1	Tedong dalam Ritual adat Masyarakat Toraja	40
4.5.2	Tedong dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Toraja	41
BAB 5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1	Sistem Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat Toraja	
	Berkenaan dengan Tedong.....	43
5.1.1	Pengetahuan Masyarakat tentang Tedong	43
5.1.2	Jenis-Jenis Tedong dalam Masyarakat Toraja	50
5.1.3	Kepercayaan Masyarakat tentang Jenis Tedong.....	72
5.2	Makna Simbolik Tedong Menurut Masyarakat Toraja	75
5.2.1	Tedong dan Pemaknanya Bagi Masyarakat	76
5.2.2	Pembagian Daging Tedong dalam Upacara Kematian.....	83
5.3	Faktor Penyebab Eksistensi Tedong dalam Masyarakat Toraja	85
5.3.1	Tedong dan Masyarakat Toraja	86
5.3.2	Eksistensi Tedong dalam Kebudayaan Masyarakat Toraja.....	86
BAB 6.	PENUTUP	92
6.1	Kesimpulan.....	92
6.2	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....		94

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, pengetahuan, adat dan istiadat, serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik. Indonesia merupakan suatu kesatuan yang mempunyai ciri khas kebudayaan tersendiri. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia dilihat dari beberapa aspek sehingga kebudayaan di Indonesia mempunyai keunikan yang tidak bisa disamakan dengan negara lain. Bahkan dunia mengakui bahwa salah satu kebudayaan yang cukup unik dan mempunyai ciri khas tersendiri adalah kebudayaan suku Toraja (Sitonda, 2005: 14).

Suku Toraja menetap di wilayah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Daerah ini terkenal sebagai kawasan wisata serta masyarakatnya dikenal juga sebagai pemegang teguh adat. Hal ini dibuktikan dengan masih seringnya diselenggarakan pesta kematian yang disebut *rambu solo* dan pesta pernikahan yang disebut *rambu tuka'*. Kedua pesta adat ini dilakukan pemotongan hewan ternak yaitu kerbau dan babi. Kerbau atau yang lebih dikenal dengan istilah *tedong* oleh masyarakat Toraja memegang peranan yang sangat penting bagi status sosial dan budaya masyarakat Toraja. Sejak jaman dahulu, orang yang mempunyai *tedong*, terutama *tedong* jenis bonga atau belang kerap kali dianggap sebagai orang kaya dan memiliki derajat yang tinggi.

Dalam upacara adat suku Toraja terdapat simbol-simbol, dimana setiap simbolnya mempunyai makna. Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *rambu solo* misalnya adalah rumah *tongkonan*, *alang*, gong, tarian *ma'badong'*, *tedong*, *liang* maupun *patani* dan *ma'pasilaga tedong* atau adu kerbau sebagai atraksi budaya. Keberadaan hewan *tedong* ini dimanfaatkan oleh orang Toraja pada upacara adat mereka sebagai simbol kebesaran.

Dalam upacara *rambu solo*, tersusun berbagai ritual adat termasuk salah satu di antaranya adalah tradisi *ma'pasilaga tedong* dan *mantunu tedong*. *ma'pasilaga tedong* dalam *rambu solo* mengandung makna yang menggambarkan bahwa orang yang meninggal adalah dari kalangan bangsawan. Oleh karena itu tidak semua upacara pemakaman di Toraja dapat melangsungkan tradisi tersebut. Sedangkan tujuan dilaksanakannya tradisi *ma'pasilaga tedong* adalah untuk menghibur keluarga dan kerabat yang berduka. Mulanya *ma'pasilaga tedong* dalam tradisi Toraja hanyalah sebuah tradisi dan budaya, kini tradisi itu bertransformasi menjadi ajang taruhan dan adu gengsi masyarakatnya. Adapun tradisi *mantunu tedong* merupakan kegiatan pemotongan/penyembelihan *tedong* yang dilakukan pada saat mengadakan *rambu solo* dan kegiatan lainnya yang merupakan tradisi turun temurun dalam masyarakat Toraja. *mantunu tedong* menjadi ciri khas tersendiri yang menarik minat masyarakat luar daerah Toraja sampai ke mancanegara untuk berkunjung ke Toraja agar dapat menyaksikan secara langsung atraksi pemotongan puluhan sampai

ratusan kerbau. Setelah *tedong* dikurbankan maka kepala-kepala kerbau nantinya akan dipasangkan didepan rumah *tongkonan*. Semakin banyak kepala kerbau yang dipasang juga merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan strata sosial seseorang cukup tinggi. Karena jumlah hewan yang dipotong ditentukan oleh strata sosial masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat tersebut (Kambuno, 2005).

Orang Toraja memiliki pengetahuan tersendiri mengenai jenis-jenis *tedong*. Orang Toraja mengklasifikasikan *tedong* menjadi 19 jenis yang tiap jenis mempunyai strata dan makna simbol yang berbeda-beda. Semakin tinggi strata *tedong* maka akan dihargai semakin mahal. Bagi masyarakat Toraja seekor *tedong* dapat dibedakan dengan melihat ciri-ciri pada tubuhnya berupa tanduk, ukuran, warna serta anggota tubuh lainnya secara khusus.

Dahulu kala, disaat masyarakat Toraja masih menganut kepercayaan *Aluk To Dolo* (agama leluhur) atau kepercayaan orang Toraja tempo dulu yang bersifat politeisme dan animisme. *Tedong* yang dipotong dalam pesta adat dipercayai berperan sebagai kendaraan jenazah dalam perjalanan menuju ke *Puya* (akhirat). Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan *Aluk To Dolo* nenek moyang manusia dan nenek moyang kerbau memiliki kedekatan, dan diantara mereka ada sebuah perjanjian di mana keturunan dari nenek moyang kerbau akan mengantarkan keturunan dari nenek moyang manusia dalam perjalanannya menuju ke *Puya*. Semakin banyak *tedong* yang dipotong, semakin cepat arwah dapat mencapai *Puya*. *Mantunu tedong* pada saat

itu tidak dilakukan oleh semua orang, tetapi hanya oleh mereka yang dianggap bangsawan atau orang yang berstatus sosial tinggi dalam masyarakat. Pemotongan *Tedong* pada saat itu dibatasi berdasarkan pada jenisnya yaitu 7 (tujuh) jenis *tedong* yang dipercaya untuk mengantar jenazah ke *Puya*. *Tedong* itu berjenis *balian*, *tekken langi'*, *todi'*, *bonga/ saleko*, *pudu'*, *pangloli*, dan *sambao'*.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan dari masa ke masa, Toraja kedatangan para misionaris yang memberitakan injil. Hal ini membuat sebagian besar orang Toraja meninggalkan kepercayaan asli mereka *Aluk To Dolo* dan menganut kepercayaan yang dibawa oleh para misionaris tersebut. Alhasil terjadi pergeseran makna dan simbol pada tradisi-tradisi adat Toraja. Kegiatan pemotongan *tedong* tetap dilakukan tetapi mempunyai makna dan tujuan yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan pemotongan *tedong* pada masa yang sekarang lebih dimaksudkan untuk menjadi makanan/lauk utama yang disajikan bagi para tamu yang datang. Sebagian juga untuk dibagi-bagikan buat para pelayat yang datang. Dan juga sebagai ajang panjat sosial (*social climbing*) untuk menunjukkan status atau kekayaan.

Masyarakat Toraja juga mempunyai kebudayaan tersendiri yang unik dalam beternak dan merawat *tedong*-nya. Salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan daerah Toraja adalah peternakan. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam Toraja yang memiliki padang rumput yang luas. Bahkan, sistem beternak bagi masyarakat Toraja merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Usaha

peternakan bagi masyarakat Toraja dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara individu dan dilakukan dengan cara tradisional. Salah satu hewan yang menjadi komponen penting dalam peternakan di Toraja adalah *tedong*. Beternak *tedong* dapat menunjang perekonomian masyarakat desa. Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan jenis ternak yang mudah untuk mencerna makanannya sendiri secara berkualitas. Untuk beberapa jenis *tedong* di Toraja mempunyai metode khusus dalam perawatannya tergantung pada jenis *tedong* tersebut. Untuk jenis *bonga/saleko* yang mempunyai kasta tertinggi perawatannya dikhususkan untuk menjaga atau menaikkan nilai kebangsawanannya dengan membuat sejumlah bagian tubuhnya seperti tanduk, mulut dan bulu terlihat lebih ideal. Sedangkan untuk *tedong* yang dikhususkan untuk mengikuti kompetisi *ma'pasilaga tedong* juga mempunyai teknik pemeliharaan yang spesial agar dapat memenangkan pertarungan antar *tedong*.

Mayoritas masyarakat Toraja di masa yang sekarang tidak begitu menguasai pengetahuan tentang berbagai jenis *tedong* beserta makna simbol atau nilai yang terdapat dibalik tiap jenis *tedong* tersebut. Peneliti sempat berinisiatif untuk mewawancarai beberapa orang Toraja yang sedang merantau di kota Makassar. Hasilnya rata-rata dapat menjawab jenis *tedong saleko, tedong bonga, tedong ballian, tedong lotong boko' dan tedong pudu'*. *Tedong-tedong* tersebut merupakan jenis yang cukup umum dijumpai pada setiap ritual-ritual adat. Pergeseran makna dan simbol yang terjadi pada *Tedong* dalam budaya tradisi masyarakat Toraja sebelum dan sesudah *Aluk To Dolo* ditinggalkan juga merupakan hal yang

jarang diketahui bagi suku Toraja sendiri dan menarik untuk dibahas. Berbagai literatur juga telah membahas kebudayaan suku Toraja secara keseluruhan dan masih sedikit yang memberi informasi terkait jenis-jenis *tedong* beserta simbol-simbolnya berdasarkan kepercayaan asli masyarakat Toraja dan membandingkannya dengan kepercayaan di masa sekarang. Adapun studi yang membahas tentang *tedong* sebagian besar dilakukan oleh disiplin ilmu peternakan dan ekonomi.

Berangkat dari fenomena di atas peneliti sangat tertarik untuk menggambarkan pengetahuan orang Toraja berkenaan dengan jenis-jenis *tedong* yang berada di Toraja Utara dan mencari tau makna simbolik *tedong* pada kepercayaan masyarakat Toraja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kepercayaan terhadap *tedong* tetap bertahan hingga saat ini di suku Toraja dengan menggunakan sudut pandang yang holistik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana mengidentifikasi jenis-jenis *tedong* menurut masyarakat Toraja?
2. Bagaimana makna simbolik *tedong* menurut kepercayaan masyarakat Toraja?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan kepercayaan suku Toraja mengenai *tedong* tetap bertahan hingga sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis *tedong* menurut kepercayaan masyarakat Toraja.

2. Untuk menggambarkan makna simbolik *tedong* menurut kepercayaan masyarakat Toraja.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kepercayaan suku Toraja mengenai *tedong* tetap bertahan hingga sekarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini jika dilihat dari segi akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan mengenai pengklasifikasian *tedong* menurut kebudayaan masyarakat di daerah Toraja Utara. Serta memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai makna-makna simbolik *tedong* menurut kebudayaan masyarakat Toraja Utara terhadap pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

3. Manfaat Aksi Sosial

Dalam penelitian ini terdapat suatu motivasi untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat Toraja Utara melalui pengedukasian wawasan mengenai jenis-jenis *tedong* dan maknanya. Selain itu dalam penelitian ini nantinya akan diupayakan menghasilkan suatu media poster yang berisi data

tentang jenis-jenis *tedong* beserta ciri-ciri fisik, kisaran harga jual, dan makna simboliknya berdasarkan pada apa yang telah diteliti sebelumnya. Sehingga masyarakat di Toraja Utara dapat lebih mengenal kembali kebudayaannya.

BAB 2.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tedong dalam Kebudayaan Suku Toraja

Dilansir dari halaman *wikipedia*, kerbau (*bubalus bubalis*) adalah binatang memamah biak yang menjadi ternak bagi banyak bangsa di dunia, terutama Asia. Kerbau pada awalnya adalah binatang khas dari Asia, dan menjadi salah satu binatang penting dalam kebudayaan berbagai suku dalam benua tersebut.

Di Asia Tenggara, kerbau sangat diandalkan sebagai hewan pembajak, terutama digunakan untuk membajak sawah dan mengangkut hasil bumi (Reid 1992). Dibanyak tempat di Asia, kerbau seperti halnya gajah dan kuda berperan penting dalam usaha tani. Selain menjadi hewan pembajak, kerbau juga menjadi konsumsi yang umum selain sapi dan ayam. Walaupun kerbau rata-rata memiliki daging yang lebih banyak dari hewan ternak lain, tetapi tingkat reproduksinya yang lambat (satu atau lebih anak dalam tiga tahun atau lebih), membuat petani seringkali enggan membeli hewan pembajak yang sangat penting ini.

Kerbau dulu juga seringkali dijadikan sebagai simbol dalam melaksanakan suatu tradisi atau upacara adat. Walaupun sudah jarang ditemukan praktek penyembelihan kerbau dalam suatu tradisi masyarakat, suku Toraja masih mempertahankan tradisi memotong kerbau (mantunu Tedong) sebagai simbol dalam berbagai upacara adat. Diduga praktek di Toraja merupakan kebudayaan khas Asia yang masih tersisa.

Bagi suku Toraja kerbau adalah binatang yang paling penting dalam kehidupan sosial mereka. Kerbau atau dalam bahasa setempat

Tedong tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja (Nooy-Palm, 2003). Selain sebagai hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial, ritual maupun kepercayaan tradisional, kerbau juga menjadi alat pengukur status sosial, dan alat transaksi. Dari sisi sosial, kerbau merupakan harta yang bernilai tinggi bagi pemiliknya. (Issudarsono 1976).

Dibandingkan dengan babi atau ayam, *tedong* jauh lebih penting bagi suku Toraja, sebab *tedong* dijadikan simbol penanda status sosial. Masyarakat Toraja juga kerap kali memanfaatkan *tedong* dalam usaha-usaha pertaniannya, baik di sawah maupun di ladang.

Di Indonesia, populasi kerbau tersebar di sejumlah daerah. Kerbau di daerah Toraja memiliki ciri tubuh yang berbeda dengan kerbau dari daerah lainnya. Kerbau Toraja pada umumnya memiliki postur tubuh yang lebih besar, kekar, gemuk dan untuk jenis khusus seperti saleko juga biasanya memiliki keunikan lain berupa tanduk yang lebih mengkilat, bulu yang indah dan mulut yang selalu bersih.

Karena *tedong* merupakan hewan yang sangat spesial bagi suku Toraja, maka mereka rela untuk memberikan perawatan khusus untuk *tedong*-nya yang bisa memakan biaya hingga belasan juta rupiah tiap bulannya.

Masyarakat Toraja menyebut seseorang yang bekerja dan bertugas untuk merawat Tedong dengan sebutan *pa'kambi'* Tedong. Peran seorang *pa'kambi'* sangatlah penting untuk menjaga dan menaikkan nilai *tedong* yang dia rawat. Merawat *tedong* merupakan

pekerjaan yang cukup sulit dan dihormati oleh orang Toraja. Jika tidak ada kecocokan antara *tedong* dan *pa'kambi'*-nya maka akan terjadi penolakan dan *tedong* tersebut akan sering mengamuk. Adapun bentuk perawatan yang diberikan akan disesuaikan dengan maksud dan tujuan *tedong* itu dipelihara. Misal *tedong* petarung yang peruntukkan untuk *sitangga'* (berjudi) dalam atraksi kebudayaan masyarakat Toraja yaitu *ma'pasilaga tedong*. *Tedong pudu* adalah jenis kerbau yang biasa dijadikan sebagai kerbau petarung karena memiliki postur tubuh yang kuat dan kekar serta harganya yang relatif terjangkau. Harga paling murah seekor *tedong pudu* yang berusia 6–7 tahun adalah 40 juta rupiah. Perawatan khusus pada *tedong* petarung biasanya dimulai sekitar 4 sampai 5 bulan sebelum *ma'pasilaga tedong* diadakan. Selama masa itu *tedong* akan diberikan berbagai suplemen, mulai dari jamu, kuning telur ayam, hingga obat kuat impor oleh *pa'kambi'*-nya. Tak hanya itu saja, beberapa pemilik *tedong* petarung bahkan ada yang sampai mendatangkan dokter hewan dari Makassar seminggu sekali untuk memeriksa kondisi *tedong*-nya. Padahal, jarak Makassar ke Toraja, jika ditempuh dengan perjalanan darat, bisa memakan waktu delapan hingga sepuluh jam. Semua usaha itu dilakukan agar sang kerbau dapat memenangkan kompetisi *ma'pasilaga tedong*. Jika seekor *tedong* sering menang maka harganya akan naik berkali-kali lipat. Sedangkan pada *tedong* belang yang berjenis *saleko* dan *bonga*, perawatannya bertujuan untuk memperindah atau menaikkan nilai strata sosial dari *tedong* tersebut. Karena yang dapat memiliki jenis *tedong* ini biasanya hanya dari kaum bangsawan saja. Maka perawatannya pun

harus dengan cara yang spesial pula. Tiap hari *tedong* belang akan dimanjakan oleh *pa'kambi'*-nya dengan cara dimandikan, digosok giginya, bulunya disisir dan diberikan pakan yang terbaik. Jenis pakan terbaik untuk *tedong* menurut orang Toraja adalah rumput gajah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sariubang dkk. 2010), suku Toraja merupakan salah satu etnik di Sulawesi Selatan yang memiliki tradisi budaya upacara kematian (*rambu solo*). *Rambu solo* adalah upacara kematian untuk orang yang sudah meninggal. Upacara ini diadakan dengan sangat meriah dan mewah layaknya sebuah pesta akbar. Mereka meyakini bahwa dengan mengadakan upacara adat ini roh si orang mati dapat diiring sampai mencapai Nirwana keabadian. Pada upacara kematian ini penggunaan simbol-simbol sangat berperan penting, salah satunya adalah penggunaan simbol kerbau sebagai syarat utama dalam upacara kematian *rambu solo*.

Dalam *rambu solo* terdapat 2 rangkaian yang menjadi tradisi dan menjadikan *tedong* sebagai objek kegiatan, yaitu *mantunu tedong* dan *ma'pasilaga tedong*.

1. *Mantunu Tedong*

Mantunu tedong adalah kegiatan pemotongan/penyembelihan kerbau yang umum dilakukan di Toraja pada saat mengadakan adat *rambu solo* atau upacara kematian dan kegiatan lainnya yang merupakan tradisi turun temurun dalam masyarakat toraja.

Kegiatan *mantunu tedong* ini dilakukan dengan tujuan *tedong* yang dipotong tersebut dipercayai akan berperan sebagai kendaraan arwah

orang meninggal dalam perjalanan menuju ke *Puya* (akhirat). Semakin banyak kerbau yang dipotong, maka akan semakin cepat arwahnya mencapai *Puya*. Menurut kepercayaan asli suku Toraja terdapat 7 jenis *tedong* yang dipercaya untuk mengantar jenazah ke *Puya*. *Tedong* itu berjenis *balian*, *tekken langi'*, *todi'*, *bonga/saleko*, *pudu'*, *pangloli*, dan *sambao'*.

2. *Ma'pasilaga Tedong*

Menurut dalam penelitian (Victor, 2018:15-17), Tradisi *ma'pasilaga tedong* mengandung makna yang menggambarkan bahwa orang yang meninggal adalah dari kalangan bangsawan. Oleh karena itu tidak semua upacara pemakaman di Toraja dapat melangsungkan tradisi tersebut. Sedangkan tujuan dilaksanakannya tradisi *ma'pasilaga tedong* tersebut untuk menghibur keluarga dan kerabat yang berduka. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran nilai pada tradisi *ma'pasilaga tedong*. Mulanya *ma'pasilaga tedong* dalam tradisi Toraja hanyalah sebuah tradisi dan budaya, kini tradisi itu telah menjadi ajang taruhan dan adu gengsi masyarakatnya.

2.2 Konsep Simbol

Manusia adalah *animal symbolicum*, yang berarti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu (Endraswara, 2006:171). Manusia adalah makhluk budaya dan budaya penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu

pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol.

Geertz secara jelas mendefinisikannya. "Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik". Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper, 1999:98).

Turner (dalam Endraswara, 2006:172) menyatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti simbol hewan kerbau pada upacara *rambu solo* yang terletak pada ritual *mantunu tedong* dan *ma'pasilaga tedong*.

2.3 Pengertian Kepercayaan

Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya dan lingkungan

masyarakat. Seperangkat nilai yang menjadi landasan untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya bahkan untuk mendasari langkah-langkah kegiatan yang hendak dan harus dilakukan sehubungan dengan kondisi alam maupun pola hidup kemasyarakatan.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya kebudayaan berpengaruh terhadap lingkungan tertentu sehingga makin lama makin menjauhkan manusia dari kondisi asli lingkungan alam, hal yang selanjutnya mempengaruhi pola-pola berpikirnya dan juga cara bergaul, dan cara bertindak. Sedangkan kepercayaan mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan lain-lain. Tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara, maupun benda-benda suci. (Koetjaraningrat 2003:81).

Dengan penekanan kepada suatu sistem keyakinan, menyebabkan kepercayaan itu menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Clifford Gertz (1992:5) mendefinisikan kepercayaan itu sebagai berikut: suatu sistem simbol yang

berlaku untuk menetapkan suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak nyata.

Dengan konsep ini Clifford Gertz melihat agama dan kepercayaan itu bagian yang utuh tak terpisahkan dari kebudayaan. Nilai agamalah yang mempengaruhi semua nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Hal ini berarti bahwa suatu sistem nilai dari kebudayaan terwujud sebagai sistem-sistem simbol suci dimana maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan masyarakatnya sebagai tindakan yang diselimuti oleh sistem-sistem simbol.

Dapat juga dikatakan bahwa penyelenggara upacara mengungkapkan emosi keagamaan yang telah dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini juga merupakan pernyataan cara berpikir dan cara merasa kelompok masyarakat, berfungsi untuk mengukuhkan tata susila yang sedang berlaku, disamping member peringatan dan menanggulangi sosialisasi bagi kehidupan masyarakat.

Konsep atau ide dari pelaksana upacara dalam kehidupan religius manusia adalah sesuatu yang universal yakni memohon kepada yang kuasa tertinggi bagi keperluan hidup manusia.

2.4 Kepercayaan Aluk To Dolo

Orang toraja memiliki suatu kepercayaan asli, yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang bersifat politeisme, animisme, dll. Kepercayaan ini disebut '*Aluk To Dolo*'. *Aluk To Dolo* (*aluk* berarti agama, pegangan hidup, *to* berarti orang, *dolo* berarti dulu) yang artinya agama leluhur adalah agama atau kepercayaan yang dianut oleh orang Toraja.

Secara garis besar, *Aluk To Dolo* terdiri atas dua elemen, yaitu : *aluk tallu oto'na* (tiga falsafah kepercayaan) dan *aluk a'pa' oto'na* (empat falsafah adat). *Aluk tallu oto'na* meliputi pemujaan terhadap *Puang Matua* sebagai sang pencipta yang konon memberikan *Sukaran Aluk* (sukaran:aturan, susunan) kepada manusia yang pertama, Datu Laukku', yang berisi ketentuan bahwa manusia dan isi bumi harus menyembah *Puang Matua*. Penganut *Aluk To Dolo* juga menyembah *Deata* yang menerima kuasa dari *Puang Matua* untuk memelihara dan menguasai segala isi bumi sehingga mereka menyembah sang pencipta. Selain *deata*, *Puang Matua* juga memberikan kuasa kepada *to memballi puang* untuk memperhatikan perilaku manusia dan keturunannya menurut AMA (2006: 24-26).

Aluk a'pa' oto'na terdiri atas: *aluk ma' lolo tau* (aturan tentang manusia), *aluk patuan* (aturan tentang hewan seperti ayam, babi, kerbau dan lain-lain), *aluk tananan* (aturan tentang ladang, sawah, dan tanaman), serta *aluk bangunan banua* (aturan tentang mendirikan rumah). *Aluk ma'lolo tau* secara khusus menekankan tentang *aluk dadinna ma'lolo tau* (aturan tentang kelahiran), *aluk tuona ma'lolo tau* (aturan tentang bagaimana manusia terhadap *Puang Matua*, *Deata*, dan *To Memballi*

Puang), serta *aluk matena ma'lolo tau* (aturan tentang orang yang meninggal) yang mengatur pelaksanaan upacara pemakamaan, yang biasa disebut *upacara rambu solo*.

Para penganut *Aluk To Dolo* juga percaya adanya kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa *Puya* merupakan tempat sementara bagi arwah orang-orang yang telah meninggal. Selanjutnya, arwah dapat keluar dari *Puya* menuju asal nenek moyang manusia, yaitu langit. Penganut *Aluk To Dolo* meyakini bahwa langit merupakan tempat kediaman *Puang Matua* dan *Deata*.

Kebudayaan Toraja mengenai *Aluk To Dolo*, yang dulunya dikenal dengan ajaran hidup dan kehidupan ***Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*** atau ***Aluk Sanda Pitunna*** sebagai ajaran yang berasaskan 7 (tujuh) asas hidup dan kehidupan. Asas ini terdiri dari tujuh asas atau prinsip, yaitu : asas menyembah dan memuja serta percaya kepada tiga oknum dan tata kehidupan empat asas.

Menurut Tangdilintin (1975:4) *Aluk Tallu O to'na*, yaitu agama atau keyakinan yang berdasarkan 3 oknum yang dipuja dan disembah dan dikatakan sebagai kesatuan oknum yaitu:

1. Percaya dan menyembah kepada *Puang Matua* sebagai oknum sang pencipta semesta alam.
2. Percaya dan menyembah kepada deata-deata sang pemelihara ciptaan *Puang Matua*.

3. Percaya dan menuja kepada *Tomembali Puang* atau *Todolo* sebagai oknum sang pemelihara dan pengawas serta pemberi berkat kepada manusia turunannya.

Menurut ajaran *Aluk To Dolo* ketiga oknum tersebut diatas merupakan satu kesatuan tiga oknum tetapi tidak sama kedudukannya serta tidak sama tingkatannya, makanya manusia dalam menyembah tingkat yang berbeda-beda, demikian pula kurban dan sesajian persembahan ada perbedaan serta tempat mengadakan upacara persembahan dan kurban persembahan, tetapi dalam keyakinan *Aluk To Dolo* dan asas *Aluk Tallu Oto'na*, adalah merupakan kesatuan dalam hubungan yang saling berkaitan dan saling mengisi setelah melalui proses dan cara yang sudah tertentu dalam upacara pemujaan dari persembahan menurut kedudukan masing-masing oknum tersebut.

Menurut Tangdilinting (1975:6) *Aluk A'pa Oto'na*, asas tata kehidupan yang berdasarkan atas adanya proses dalam kehidupan manusia dengan empat proses dalam asas *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* karena manusia dalam menempati alam ini melalui 4 proses dan tingkat dalam hubungannya dengan sang pencipta dan ketiaga oknum yaitu:

1. *Ada' Dadinna Ma'lolo Tau* yaitu adat lahir dari manusia.
2. *Ada' Tuona Ma'lolo Tau*, yaitu adat kehidupan dari pada manusia.
3. *Ada' Manombana Ma'lolo Tau* yaitu adat memujanya dan percaya dari pada manusia kepada Tuhannya.
4. *Ada' Matena Ma'lolo Tau* yaitu adat mati dari pada manusia.

Keempat asas dalam proses kehidupan manusia menurut ajaran *Aluk To Dolo* dikenal dengan falsafah kehidupan dalam *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitung Pulo Pitu* dengan nama asas *Ada' Ap'pa Oto'na* atau *Ada' Patang Sullapa'*.

2.5 Penelitian Terdahulu

Studi yang dilakukan (Natalia, 2014) bertujuan mengungkap praktik penentuan harga kerbau serta menemukan makna harga dan mengkontruksi penentuan harga kerbau dalam budaya Toraja. Penelitian ini mengkaji fenomena harga jual kerbau yang tinggi di Toraja yang mencapai ratusan juta karena memasukkan aspek budaya dalam penentuan suatu harg. Di Toraja, kerbau adalah hewan istimewa yang memiliki berbagai simbol dan mendorong tingginya harga. Penelitian ini berfokus pada nilai dari kerbau yang mempengaruhi harganya. Dalam penelitian ini banyak menggunakan konsep dan teori-teori keilmuan akuntansi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Debyani (2019) yang berusaha mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat Toraja *rambu solo*, dan bagaimanakah penggunaan simbol-simbol pada prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat *rambu solo*. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan simbol-simbol dalam upacara *rambu solo*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *rambu solo* terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara adat

rambu solo adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh *To Minaa* yang bermakna sebagai pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai perlengkapan upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan. Penelitian ini lebih berfokus kepada nilai simbolik yang terdapat pada upacara adat *rambu solo* di mana *tedong* merupakan salah satu simbolnya.

Dari penjelasan penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa kurangnya penelitian yang membahas mengenai jenis-jenis *tedong* menurut kepercayaan orang Toraja dan transformasi makna simbol yang terjadi terhadap *tedong* di Toraja, sehingga topik ini cukup menarik untuk di teliti.